

BAB IV

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan di bawah ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan pada bab pendahuluan dan akan dijabarkan secara deskriptif.

Pengalaman *soundscape* pada Kompleks Gereja Katedral dipengaruhi langsung oleh aspek kawasan dan persepsi pengunjungnya. Karakteristik kawasan dan fungsi sekitar Kompleks Gereja Katedral menciptakan pengalaman multi-indra yang unik di tengah fenomena kasus bising di tengah kota pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan letaknya di jalan raya kolektor sekunder yang ramai serta persis berlokasi di sebelah rel kereta api dengan dampak bunyi palang peringatan yang konstan serta deru/bel kereta api yang sangat keras. Selain itu lokasi Gereja juga dilewati oleh jalur pesawat terbang sehingga terdengar mesin pesawat ketika melintas di atasnya.

Pengunjung Gereja menilai pengalaman *soundscape* pada Gereja secara keseluruhan pada batas dapat ditoleransi. Hal ini dikarenakan adanya hubungan erat antara kebisingan dan suara natural yang dapat meningkatkan suasana beribadah di Gereja Katedral, padahal jika didasarkan pada penilaian masing-masing suara, di seluruh titik penelitian para pengunjung berpendapat bahwa suara kereta api baik palang ataupun derunya mengganggu. Selain itu, suara pesawat terbang, suara kendaraan dan suara masjid merupakan suara yang cukup mengganggu bagi pelaksanaan peribadatan.

Suara yang diciptakan oleh Gereja Katedral Bandung dianggap menjadi tanda bagi pendengar di sekitar. Bunyi lonceng dimanfaatkan pedagang untuk mengetahui bahwa misa pada hari-hari biasa atau hari minggu telah dimulai sehingga mereka akan segera berdiap-siap dengan dagangannya. Selain itu bagi tukang parkir yang berada disana, lonceng gereja juga menjadi tanda baginya untuk menyiapkan lahan parkir efektif bagi kendaraan yang akan parkir.

Suara yang diciptakan oleh Gereja Katedral masih memiliki intensitas kekerasan diatas batas maksimal yang diijinkan oleh menteri perhubungan tetapi suara yang tercipta telah dianggap sebagai *soundmark* Gereja Katedral Bandung di daerah tersebut. Semua orang sudah mengerti dan tahu akan bunyi lonceng ataupun nyanyian dan ceramah Imam saat misa berlangsung merupakan tanda Gereja Katedral Bandung pada kawasan tersebut.

Dinamika keterhubungan *soundscape* dengan elemen arsitektural Kompleks Gereja Katedral dikaji melalui studi pengalaman *soundscape* dengan karakteristik elemen arsitektural yang ada pada waktu dan lokasi penelitian yang spesifik. Sudah ada usaha untuk membatasi sumber-sumber suara bising seperti peletakkan vegetasi, pagar pembatas ataupun dinding pembatas. Untuk meningkatkan suara yang dapat menciptakan suasana ibadah yaitu suara natural dilakukan dengan memperbanyak vegetasi di dalam kompleks serta terdapat burung-burung peliharaan.

Dari segi zona yang ada saat ini, dirasa sudah merupakan usaha optimal dan paling baik untuk di aplikasikan, salah satunya meletakkan bangunan gereja pada sisi yang jauh dari Rel kereta, sehingga penggunaan ruang aula yang tepat bersebelahan dengan rel kereta dianggap tidak sesuai. Penggunaannya lebih baik digunakan ke arah fungsi diluar peribadatan karena sumber suara bising yang dekat dan sangat dominan yaitu kereta api dan pesawat terbang. Suara pesawat yang tidak dapat dihindari, dikurangi dengan memainkan ketinggian dan material plafond. Suara kendaraan dari jalan raya dibatasi dengan penggunaan vegetasi ataupun pagar pembatas.

Namun, penggunaan elemen arsitektural dan vegetasi tersebut masih kurang optimal terhadap penciptaan *soundscape* yang ideal bagi fungsi rumah ibadah pada Gereja Katedral Bandung. Dilihat dari dinamika keterhubungannya dengan *soundscape* pada waktu dan tempat tertentu, sebagian besar elemen arsitektural sudah bekerja dengan baik sesuai dengan konsep kebutuhannya tetapi belum optimal dan masih ada alternatif lain untuk memaksimalkan penggunaannya. Seperti suara kendaraan dan suara kereta api yang masih dapat di reduksi dengan meningkatkan dan mengubah karakter dan peran *buffernya*. Suara Masjid yang terdengar belum dapat dihindari tetapi dapat dikurangi dengan pemindahan jadwal misa atau penutupan pintu sehingga terjadi *buffer*. Penggunaan elemen arsitektural dapat ditambah atau dicarikan alternatif dalam meminimalisir suara yang tidak diinginkan dan dapat didesain dengan baik untuk visual yang indah. Dampak penambahan penggunaan vegetasi akan mendatangkan burung, gemericik angin atau serangga yang mendukung suasana penciptaan gereja menurut pengunjung sebagai suara natural.

Keterhubungan *soundscape* dengan elemen arsitektural Kompleks Gereja baik bentuk dan tatanan fisik, karakteristik material dan proporsi serta zonasi sudah ke arah benar dan baik. Dengan penambahan elemen, peningkatan fungsi elemen dan penambahan vegetasi akan menjadi lebih baik bagi pereduksian suara dan mendatangkan suara natural demi penciptaan suasana ideal.

Dilihat dari kaca mata estetika perkotaan, menjadi estetis diperlukan keseimbangan antara ketiga nilai kehidupan yaitu benar, baik dan indah. Selain itu, estetis yang dimaksud tidak hanya dari segi visual tetapi memiliki keseimbangan multi-indra yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam hal ini, difokuskan masuk dari aspek *auditory*.

Dengan begitu, pengalaman suara atau *soundscape* yang sudah berhubungan dengan elemen arsitektural di Kompleks Gereja Katedral masih belum dapat dinilai estetis. Dari segi kebaikan yaitu terhadap penciptaan suasana dan jalannya fungsi peribadahan, pengalaman suara di Kompleks Gereja Katedral belum dapat dikategorikan sebagai baik. Masih banyak gangguan suara dari lingkungan terutama suara kereta api, suara kendaraan bermotor dari jalan raya dan suara pesawat terbang walaupun suara-suara tersebut telah direduksi melalui penggunaan elemen arsitektural ataupun vegetasi sebagai *filter*.

Ide penggunaan vegetasi untuk mereduksi suara tersebut sudah benar, tetapi karena peletakkan vegetasi yang masih berantakan (belum direncanakan dengan baik) membuat visual dari Gereja Katedral menjadi buruk. Fasad Gereja tidak dapat terlihat dengan jelas dan indah seperti pada jaman dahulu kala. Sehingga keestetisannya berkurang. Selain itu karena kinerja elemen arsitektural yang belum maksimal, membuat *soundscape* yang tercipta belum memenuhi kriteria yang ingin dicapai sehingga dari segi kebenaran dan keindahan belum tercapai sepenuhnya.

Maka, aspek keestetisan Gereja Katedral Santo Petrus Bandung khususnya hubungan *soundscape* dengan elemen arsitektural terhadap estetika perkotaan belum terpenuhi dengan baik, benar dan indah.

5.2. Wacana Berkelanjutan

Perancangan sebuah rumah ibadah yang terletak pada pusat kota tidaklah mudah karena banyak tantangan suara dari lingkungan yang kerap mengganggu kegiatan beribadah di dalam bangunan. Seperti pada kasus Gereja Katedral Bandung yang sudah lama berdiri di tengah kota dan melewati perkembangan jaman yang mempengaruhi lingkungan dengan semakin banyak suara tercipta yaitu suara kereta api, suara pesawat terbang, suara kendaraan jalan raya utama dan suara Masjid daerah tersebut.

Untuk itu diperlukan beberapa pemikiran kembali terhadap rancangan elemen pelengkap pada Gereja Katedral Bandung demi menciptakan suasana yang ideal. Contohnya dengan penyesuaian kinerja fungsi elemen arsitektural, penambahan vegetasi dan lainnya untuk *buffer* suara yang masuk.

Studi pengalaman *soundscape* pada kompleks gereja katedral ini memberikan sebuah pemahaman bahwa metode desain perancangan fungsi Gereja (peribadatan) secara umum harus selalu didasari dengan penelusuran multi-indra termasuk *auditory*. Dimana, pengalaman multi-indra tersebut berperan dalam penciptaan ruang Gereja yaitu kesakralitasan. Kesakralitasan tidak hanya diciptakan dari visual Gerejanya, karena perasaan tenang atau terganggu dapat diciptakan dari pengalaman indera lain secara spesifik. Selain itu, perancangan rumah ibadat harus memperhatikan *setting* tempat. Tempat yang dimaksud diharapkan memiliki lingkungan yang kondusif terhadap penciptaan suasana ruang rumah ibadah dan tidak memiliki gangguan suara yang mendominasi daerah/kawasan tersebut.

GLOSARIUM

Car Free Day adalah Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) bertujuan untuk untuk menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor yang membebaskan jalur tertentu dari penggunaan kendaraan bermotor.

Eksisting adalah hal-hal yang pada dasarnya/awalnya sudah ada.

Enclosure adalah hal-hal yang melingkupi.

Estetika merupakan sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa.

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Individualistik adalah bersikap sesuka hati dan menggunakan ego pribadi tanpa mempedulikan orang lain.

Multi-sensory adalah menggunakan lebih dari satu *sense*.

Paroki adalah mengesankan suatu tipe pembagian administratif.

Pastoran adalah sebutan tempat tinggal untuk para Imam di lingkungan Gereja Katolik Roma, sementara di negara-negara berbahasa Inggris, biasanya di lingkungan Gereja Protestan.

Sakral adalah keramat/suci.

Sound Level Meter adalah suatu perangkat alat uji untuk mengukur tingkat kebisingan suara

Soundmark merupakan elemen suara yang dianggap unik dan biasanya menjadi penanda sebuah daerah. Contohnya suara Adzan yang menandakan dimulainya kegiatan beribadah bagi umat Islam pada saat matahari terbenam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansideri, Paolo. (2009). *Conversazione con Massimiliano Fuksas sulla chie- sa di Foligno*, Roma, April 17, 2009, accessed 6 Februari 2018, [http://www .oicosriflessioni.it/wp-content/uploads/2011/07/corretto-Paolo-05-10-11 -inter vista-fuksas.pdf](http://www.oicosriflessioni.it/wp-content/uploads/2011/07/corretto-Paolo-05-10-11-inter-vista-fuksas.pdf).
- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- B., Truax. (1978). *Handbook for Acoustic Ecology*. Van Couver, Canada : A. R. C. Publication.
- Brown, A. L., Kang, J., and Gjestland, T. (2011) *Towards some standardization in assessin gsoundscape preference*, Applied Acoustics. Queensland: Griffith University.
- D. K. Ching, Francis. (2007). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga.
- Durkheim, Emily. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. England : Oxford University Press.
- Gregory, Richard. (1974) *Concepts and Mechanisms of Perception*, Duckworth, London.
- Krause, Bernie. (1987) *Soundscape Ecology: The Science of Sound in the Landscape*.Indiana: Purdue University.
- Krause, Bernie. (1987). *Soundscape Ecology : The Science of Sound in the Landscape*. Indiana : Purdue University.
- Morris, David. (1997) *The Sense Of Space*, University of Toronto, Toronto.
- Nakagawa,Shin.(2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Norberg, Christian. (1997). *Intensions in Architecture*. Massachusetts: MIT Press.
- Pallasma, Juhani. (2005). *The Eyes of The Skin*. England : John Willey & Sons Ltd.

R.M., Schafer (1977). *The Tuning of The World*. New York: Alfred A. Knopf.

Rasmussen, Steen Eiler (1959). *Experiencing Architecture*. Massachusetts: MIT Press.

Rossi, Aldo. (1966). *Architecture of The City*. Massachusetts: MIT Press.

Soediro, Paulus Krismanto, dkk. (2015). *Gereja Katolik Santo Petrus Katedral*. Bandung : Unpar Press.

Steele, Fritz. (1981) *The Sense of Place*, CBI Publishing Company, London.

Sutanto, Handoko. (2015). *Akustik dalam Arsitektur*. Bandung : Kanisius Media.

Walgito, Bimo. (2004) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.